

p-ISSN 2460-0830 | e-ISSN 2615-2940

INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni
Volume 10 Nomor 2, Desember 2025
pp. 223 – 241

Seni sebagai Entitas Aktif, Sebuah Kajian terhadap Transformasi Kreativitas

Fitro Nur Hakim

Desain Komunikasi Visual, Universitas Sains dan Teknologi Komputer,
Jl. Majapahit No.605, Pedurungan Kidul, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50192
Email: masfitro@gmail.com

ABSTRAK

Seni tidak lagi dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai medium dinamis yang terus berevolusi seiring perubahan sosial, politik, dan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana seni berfungsi sebagai sarana ekspresi, komunikasi, dan perlawanannya terhadap realitas sosial kontemporer. Objek penelitian mencakup berbagai bentuk seni modern dan kontemporer, termasuk praktik seni digital yang diperkaya oleh teknologi kecerdasan buatan. Dengan menggunakan pendekatan analitis berbasis kajian teori seni dan teori revolusi, penelitian ini menelaah hubungan antara seniman, medium, dan audiens dalam proses penciptaan karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni berperan signifikan dalam pembentukan identitas, membuka ruang dialog sosial, serta mendorong transformasi pada tatanan masyarakat. Kesimpulannya, seni bukan sekadar produk akhir, tetapi merupakan proses interaktif yang mencerminkan dinamika sosial dan potensi perubahan yang terus berkembang.

Kata kunci: seni, komunikasi, revolusi, transformasi sosial, seni digital

Art as an Active Entity: A Critical Study of Creative Transformation

ABSTRACT

Art is no longer understood as a static entity, but rather as a dynamic medium that continually evolves in response to social, political, and cultural change. This study aims to analyze how art functions as a vehicle for expression, communication, and resistance to contemporary social realities. The objects of inquiry encompass various forms of modern and contemporary art, including digital art practices enriched by artificial intelligence technologies. Employing an analytical approach grounded in art theory and theories of revolution, this research examines the relationship between the artist, the medium, and the audience within the process of artistic creation. The findings indicate that art plays a significant role in shaping identity, opening spaces for social dialogue, and driving transformations within societal structures. In conclusion, art is not merely a finished product, but an interactive process that reflects social dynamics and the ever-developing potential for change.

Keywords: art, communication, revolution, social transformation, digital art

PENDAHULUAN

Seni telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, berfungsi sebagai ekspresi dan komunikasi. Dalam konteks revolusi digital, seni tidak hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga berperan sebagai alat perlawanan terhadap penindasan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana seni dapat memengaruhi perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat yang sedang bertransformasi.

Seni telah lama menjadi bagian fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi, simbol perlawanan, dan refleksi sosial. Dalam berbagai perspektif filosofis para filsuf, seni sering kali dianggap sebagai representasi kehidupan yang lebih dalam, yang tidak hanya meniru realitas, tetapi juga menafsirkannya secara subjektif dan kreatif (Read, 1956).

Dalam perkembangannya, seni tidak dapat dilepaskan dari konteks revolusi sosial dan budaya. Adorno menekankan bahwa seni memiliki potensi sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas sosial yang mapan. Adorno melihat seni sebagai ruang kebebasan bagi manusia untuk mengekspresikan identitas dan ideologinya di tengah struktur sosial yang menekan. Perspektif ini juga diperkuat oleh Langer, yang menyatakan bahwa seni adalah penciptaan bentuk simbolis yang memungkinkan manusia mengekspresikan pengalaman dan pemikiran mereka melampaui batasan kata-kata (Langer, 1953).

Konsep seni sebagai medium komunikasi juga ditekankan oleh Leo Tolstoy, yang menyebut seni sebagai sarana bagi seniman untuk menyalurkan emosi dan pesan kepada audiensnya (Tolstoy, 1898). Seni bukan hanya soal estetika, tetapi juga mengenai makna yang dikandungnya, yang dapat memengaruhi persepsi dan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, seni memiliki peran penting dalam membentuk narasi sejarah, baik dalam mendokumentasikan peristiwa maupun dalam membangun identitas kolektif suatu masyarakat.

Selain sebagai sarana ekspresi individu, seni juga sering kali menjadi alat untuk menyuarakan kritik sosial dan politik (Adorno, 1997). Kaprow dengan karyanya Yard menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi respons terhadap kondisi sosial yang ada, menciptakan pengalaman yang menggugah bagi audiens. Hal ini juga tercermin dalam karya Raden Saleh, yang dalam lukisannya menggambarkan ketidakadilan kolonialisme di Jawa, serta dalam berbagai bentuk seni kontemporer yang berfungsi sebagai kritik terhadap sistem yang menindas.

Perkembangan medium-medium seni dari bentuk tradisional hingga praktik kontemporer seperti seni digital, mengubah cara pesan disampaikan kepada publik. Transformasi ini memperkaya estetika dan teknik, serta membuka ruang baru bagi seniman untuk merespons kondisi sosial politik dengan lebih cepat. Dalam lanskap digitalisasi, seni mampu memanfaatkan kekuatan visual untuk menyoroti isu

ketidakadilan, kekuasaan, dan perubahan sosial. Seiring dengan kemajuan media digital, seni telah mengalami transformasi yang memungkinkan eksplorasi bentuk-bentuk baru, seperti seni multimedia, seni digital, dan NFT (Non-Fungible Token). Contohnya adalah karya Mike Winkelmann “Everydays: The First 5000 Days”, yang berhasil terjual dalam lelang senilai satu triliun rupiah pada tahun 2021, membuktikan bahwa seni kini tidak hanya terbatas pada medium konvensional, tetapi telah berkembang menjadi aset digital bernilai tinggi.

Dalam ranah akademik, diskusi mengenai seni sebagai entitas yang dinamis dan bertransformasi terus berkembang. Seni tidak dapat dipahami secara statis, tetapi harus dilihat dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik yang selalu berubah. Oleh karena itu, kajian mengenai seni sebagai fenomena yang terus berkembang menjadi krusial dalam memahami bagaimana manusia beradaptasi dengan perubahan zaman melalui ekspresi kreatif. Sutiyono menyoroti bahwa seni tradisional awalnya diciptakan untuk memenuhi siklus kehidupan dan memberikan keseimbangan kosmos yang spiritualistik (Sutiyono, 1994). Namun, dalam era globalisasi ekonomi, seni tradisional menghadapi tantangan besar karena berubah menjadi barang ekonomis, industri, konsumsi, atau praktis, yang dapat menyebabkan pudarnya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, serupa dengan pendapat Ulum bahwa komodifikasi menyebabkan pergeseran makna dari spiritual ke fungsi hiburan atau komersial (Ulum, 2020). Meskipun seni tradisional kini tengah menghadapi tekanan kuat akibat arus globalisasi ekonomi yang mendorong komodifikasi dan pergeseran nilai-nilai budaya, kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa seni selalu berada dalam proses negosiasi yang terus berlangsung. Transformasi fungsi dan makna yang terjadi bukan semata-mata menandai kemunduran, tetapi juga menunjukkan bahwa seni senantiasa bergerak mengikuti dinamika sosial yang mengitarinya. Dalam konteks ini, perubahan yang dialami seni tradisional justru menegaskan bahwa seni bukan hanya sekadar entitas statis, tetapi merupakan suatu proses yang terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dan perubahan sosial.

John Dewey juga menekankan bahwa seni bukan sekadar produk akhir, tetapi sebuah proses kreatif yang melibatkan interaksi antara seniman, medium, dan audiens. Manusia pada awalnya menciptakan seni sebagai alat bantu (teknis) saja. Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan sosial manusia, makna seni berubah menjadi lebih luas. Seni menjadi instrumen untuk penggambaran simbol atau perwakilan ide (Priyantoro, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi evolusi seni bukan dalam perubahan gaya, pemikiran, teknik, dan fungsi seni dalam masyarakat.

Penelitian ini mengkaji seni sebagai entitas yang dinamis, bukan sekadar produk statis, tetapi sebuah proses yang terus berkembang. Berdasarkan teori dari beberapa tokoh, seni memiliki peran sebagai ekspresi individu (Read, 1956), sarana

komunikasi emosional (Tolstoy, 1898), serta simbol pengalaman manusia (Langer, 1957). Seni juga dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas sosial dan sebagai alat revolusioner (Adorno, 1997). Secara positif IWE Kurniawan menggunakan seni ekspresif ke dalam karyanya untuk tujuan edukatif melalui karya seni patung, untuk dapat menyampaikan pesan dan menyadarkan masyarakat bahwa emosi bukan hanya tentang rasa marah (Kurniawan et al., 2018).

Penelitian ini berangkat dari masalah utama mengenai transformasi seni, khususnya dalam konteks kontemporer, mengalami perubahan fungsi dan makna di tengah dinamika sosial, politik, dan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami apakah transformasi tersebut masih memungkinkan seni mempertahankan perannya sebagai medium ekspresi, komunikasi, dan kritik sosial. Penelitian ini mengajukan dugaan bahwa perubahan medium dan kondisi sosial tidak menghilangkan esensi seni, tetapi justru memperluas cara seni memproduksi dan menyampaikan makna. Pertanyaan penelitian berpusat pada bagaimana bentuk-bentuk seni baru berinteraksi dengan audiens dan realitas sosial yang terus berubah. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang posisi seni dalam masyarakat modern serta kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur (*library research*). Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku teori seni, tulisan tentang revolusi sosial, jurnal akademik, arsip karya seni historis, serta dokumentasi seni kontemporer berbasis teknologi. Populasi data mencakup berbagai bentuk karya seni yang lahir pada periode modern hingga kontemporer, tanpa batasan geografis tertentu. Instrumen pengumpulan data berupa lembar pencatatan literatur yang berfungsi untuk mengidentifikasi konsep, gagasan, kategori tema, serta bentuk ekspresi seni. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, membandingkan pandangan beberapa teoretisi seni dan penulis dalam bidang yang sama untuk memastikan konsistensi konsep dan interpretasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna dan perubahan fungsi seni dalam berbagai konteks sosial. Pendekatan teoretis penelitian ini merujuk pada teori simbolik Susanne K. Langer dan teori transformasi sosial dalam seni, yang bersama-sama mendukung proses analisis terhadap hubungan antara medium seni, seniman, dan dinamika masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni

Seni memiliki kekuatan untuk menciptakan kesadaran sosial. Misalnya, karya seni yang dihasilkan selama periode revolusi sering kali mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial dan politik. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat untuk mendorong perubahan dan membangkitkan semangat kolektif.

Teori Marx tentang perubahan mendasar dalam struktur sosial (Marx, 1887) mendukung gagasan bahwa seni dapat menjadi katalisator bagi transformasi sosial. Selama revolusi industri misalnya, seni digunakan untuk menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh pekerja pabrik. Dalam era digital, seni telah berkembang menjadi bentuk baru yang lebih inklusif dan mudah diakses. Media sosial misalnya, telah menjadi platform bagi seniman untuk menyebarkan pesan-pesan sosial secara global. Seni juga berfungsi sebagai jembatan antara budaya yang berbeda. Karyakarya seni yang dipamerkan dalam festival internasional sering kali menginspirasi dialog lintas budaya dan mempromosikan pemahaman bersama. Media karya seni yang sering kali sarat muatan kritik adalah mural. Media mural sudah ada sejak zaman kemerdekaan. Mural di zaman kemerdekaan juga sama-sama menyuarakan jeritan suara rakyat. Fungsinya sebagai alarm peringatan bagi pemerintah agar lebih sensitif (Maknuni, 2021).

Dari berbagai data yang berhasil dihimpun, ditemukan bahwa seni memiliki beberapa elemen utama yang selalu hadir dalam setiap bentuknya, yaitu ekspresi, komunikasi, cara, perlawanan, simbolis, dan aktivitas manusia. Seni dalam berbagai wujudnya, tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya. “Artworks are not only visual representations but also convey complex social concepts such as revolution, violence, and friendship” (Pandiani & Presutti, 2021). Lebih lanjut Pandiani menyatakan “These concepts, although non-physical, are embedded in the symbolic language of art, and can be computationally modelled using multimodal data frames extracted from annotated art images.” Karya seni bukan sekadar representasi visual, melainkan juga medium yang memuat dan menyampaikan konsep sosial yang kompleks seperti revolusi, kekerasan, dan persahabatan. Konsep-konsep ini, meskipun bersifat nonfisik dan abstrak, tetap dapat ditangkap melalui simbol-simbol visual yang terkandung dalam karya seni. Dengan kata lain, seni berfungsi sebagai bahasa simbolik yang mampu merepresentasikan dinamika sosial, politik, dan emosional manusia. Dalam konteks teknologi dan kajian digital, makna-makna tersebut bahkan dapat dimodelkan secara komputasional melalui pendekatan multimodal, yaitu dengan menggabungkan data visual dan naratif yang telah dianotasi secara sistematis. Multimodalitas memungkinkan makna dimodelkan atau dianalisis lewat penggabungan data visual dan naratif (modalitas berbeda). Hiippala dan Bateman

menjelaskan bahwa teori multimodal menyediakan skema metadata untuk berbagai mode ekspresi dalam kumpulan data berukuran besar, sehingga memungkinkan analisis komputasional terhadap artefak visual seperti diagram. Sebelumnya artefak visual sulit diukur secara sistematis, sehingga pendekatan multimodal menjadi jembatan antara teori semiotik dan pendekatan berbasis data besar (Hiippala dan Bateman, 2022). Hal ini membuka peluang baru dalam memahami seni secara objektif sekaligus mendalam, terutama dalam era digital yang sarat dengan analisis data dan kecerdasan buatan.

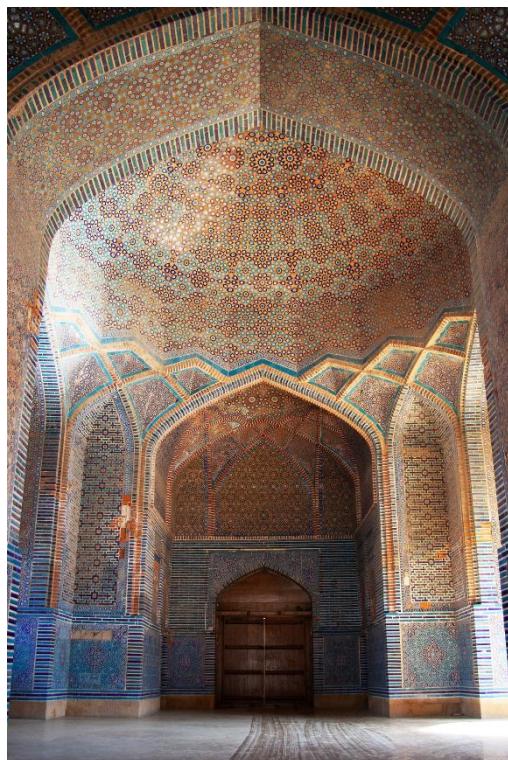


Gambar 1. Lukisan “Raden Saleh Penangkapan Pangeran Diponegoro.”

Sumber: <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1131677549/sejarah-hari-ini-dengan-liciknya-belanda-menangkap-pangeran-diponegoro-dalam-suasanannya-lebaran?page=all>, 2025.

Lukisan Raden Saleh seperti yang terlihat pada Gambar 1 memiliki karakteristik khas yang sarat akan makna historis dan simbolis. Salah satu karyanya yang terkenal menggambarkan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Dalam lukisan tersebut, ia mengecam ketidakadilan dan ketertindasan yang dialami oleh rakyat Jawa. Dari segi seni selalu berakar pada ekspresi individu yang berusaha dikomunikasikan kepada audiens. Raden Saleh, dalam karyanya yang menggambarkan penangkapan Pangeran Diponegoro, menggunakan seni sebagai alat komunikasi emosional dan perlawanan. Lukisan ini tidak hanya menghadirkan keindahan visual tetapi juga membawa narasi sejarah dan kritik terhadap kolonialisme Belanda. Pendapat ini sejalan dengan teori John Dewey yang menyatakan bahwa seni bukan hanya produk akhir, melainkan proses kreatif yang melibatkan interaksi antara seniman, medium, dan audiens. Selain itu, ada

komponen atau unsur-unsur seni yang terinternalisasi oleh seniman dalam berkarya, menunjukkan adanya sebuah proses kreatif, sebagaimana dinyatakan oleh Mubarat bahwa eksistensi nirmana sebagai bagian dari proses kreatif, imajinatif, dan estetik merupakan dasar yang sangat konstruktif dalam melahirkan karya-karya seni rupa dan desain baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi (Mubarat & Ilhaq, 2021). Seni dapat membangun makna yang lebih dalam melalui simbolisme dan visualisasi ide-ide yang abstrak.



Gambar 2. Mosaik Keramik dalam Interior
Arsitektur Islam.

Sumber:

<https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-63309736>, 2025.



Gambar 3. Patung David and Goliath.
Sumber: <https://www.holamon.cat/id/david-michelangelo>, 2025.

Dalam sejarah, seni sering kali digunakan sebagai alat perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai medium, mulai dari seni rupa, sastra, hingga seni pertunjukan. Adorno menyatakan bahwa seni memiliki potensi revolusioner, di mana ia dapat mengungkap kontradiksi sosial dan menantang status quo. Berbeda halnya dengan Rikarno, dengan melihat produk kesenian tradisional, memiliki pola atau pakem yang membuat kesenian itu menjadi khas. Namun pakem itu bukanlah aturan mati melainkan dapat dijadikan potensi yang dapat berkembang, berubah, dan bercampur satu sama lainnya (Rikarno, 2018). Artinya pakem ini bukanlah aturan yang kaku atau tidak dapat diubah. Sebaliknya, pakem tersebut dapat menjadi dasar untuk pengembangan, perubahan,

dan pencampuran dengan unsur-unsur lain sehingga kesenian tradisional tetap hidup, relevan, dan terus berkembang sesuai dengan zaman. Sebagai contoh, pola mosaik keramik dalam seni Islam menolak representasi figuratif manusia dan hewan karena alasan teologis. Sebagai gantinya, seniman menekankan pola geometris sebagai bentuk komunikasi simbolik yang tetap memiliki nilai estetika dan spiritualitas. Seni ini merupakan bentuk perlawanan terhadap tradisi seni figuratif Yunani-Romawi yang cenderung mengutamakan bentuk manusia.

Patung David and Goliath merepresentasikan kisah legendaris dari Alkitab tentang David yang mengalahkan raksasa Goliath dengan hanya menggunakan ketapel dan batu. Patung ini melambangkan keberanian menghadapi tantangan hidup bahkan dengan keterbatasan. Kisahnya menjadi inspirasi bahwa seseorang dapat mengalahkan musuh yang jauh lebih besar dengan kecerdasan dan keberanian. Representasi ini dapat dihubungkan dengan perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam politik, sosial, maupun budaya. Patung ini dalam sejarahnya ditempatkan di Piazza della Signoria di Firenze, pusat kekuasaan Republik Firenze, dan diinterpretasikan sebagai lambang keberanian rakyat melawan tirani. Figur David yang digambarkan sebelum pertempuran, dengan ekspresi tenang namun penuh kewaspadaan, mencerminkan keyakinan bahwa kecerdikan, keberanian moral, dan kebebasan sipil mampu menaklukkan kekuatan yang jauh lebih besar.

Seni digital dalam bentuk NFT (Non-Fungible Token) telah mengubah lanskap dunia seni modern. Salah satu contoh fenomenal adalah karya “Everydays: The First 5000 Days” oleh Mike Winkelmann (Beeple) yang terjual hingga satunya triliun rupiah pada tahun 2021. Seni NFT memungkinkan seniman memiliki kontrol penuh atas hak cipta dan distribusi karyanya tanpa bergantung pada galeri fisik. Karya-karya seni ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga memiliki fungsi ekspresi, perlawanan, komunikasi, dan simbolisme yang dalam. Kemunculan karya dalam format NFT juga menantang struktur seni konvensional dengan meruntuhkan batas antara institusi seni tradisional dan praktik seni digital yang lebih egaliter, sehingga karya ini tidak hanya mengkritik fenomena masyarakat kontemporer, tetapi juga menggugat mekanisme produksi, distribusi, dan legitimasi seni.

Revoluti

Revolusi dalam berbagai konteks memiliki makna yang mencerminkan perubahan mendasar, transformasi cepat, dan sering kali disertai dengan konflik atau ketegangan dalam suatu sistem sosial, politik, atau budaya. Revolusi merupakan perubahan mendasar dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx, yang sering kali terjadi melalui konflik kelas. Skocpol menambahkan bahwa revolusi merupakan transformasi cepat dalam

struktur negara dan kelas dominan, yang dipicu oleh krisis internal serta tekanan eksternal. DeFronzo memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa revolusi biasanya melibatkan perubahan besar dalam sistem politik dan ekonomi, termasuk penggulingan rezim lama. Dalam banyak kasus, sebagaimana dicatat oleh Funk & Wagnalls, revolusi melibatkan tindakan paksa yang dipengaruhi oleh kekerasan dan bentrokan bersenjata dalam masyarakat (Wagnalls, 2005). Namun, Koentjaraningrat melihat revolusi sebagai suatu usaha adaptasi agar masyarakat tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dari berbagai definisi ini, revolusi dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang tidak hanya mencerminkan pergolakan politik atau sosial, tetapi juga perubahan besar yang mengubah tatanan yang telah mapan. Dalam konteks seni, revolusi tidak hanya terbatas pada pergolakan politik, tetapi juga merujuk pada transformasi konsep, medium, dan ekspresi artistik. Adorno berpendapat bahwa seni merupakan bentuk perlawanan terhadap realitas sosial serta sarana manusia untuk menemukan kebebasan dalam kreativitas. Sering kali bentuk seni yang menantang realitas ini adalah bentuk seni musik. Musik dianggap sebagai media yang ampuh dalam menyampaikan kritik dan realitas sosial yang diciptakan secara jujur dan benar-benar terjadi di masyarakat (Fadilah & Aji, 2018). Guernica merupakan salah satu karya seni rupa yang paling sering dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan dan kekuasaan politik. Picasso menciptakannya sebagai respons terhadap pemboman Kota Guernica oleh pasukan Nazi-Fasis Italia yang bersekutu dengan Franco selama Perang Saudara Spanyol (Arnason, 2013). Melalui bentuk-bentuk terdistorsi, ekspresi penderitaan, dan penggunaan warna monokromatik, Picasso menampilkan horor perang secara *visceral*.

Dalam seni film “The Great Dictator” karya Charlie Chaplin adalah salah satu representasi paling jelas tentang seni sebagai perlawanan terhadap tirani. Film ini melakukan satir terhadap Adolf Hitler dan Nazi, menggabungkan humor dengan kritik sosial yang tajam terhadap totalitarianisme, penindasan, dan rasisme (Frye, 2010). Melalui kreativitas sinematik, Chaplin menunjukkan bagaimana film dapat menjadi medium pembebasan ekspresif sekaligus alat untuk mengkritik struktur kekuasaan. Pertunjukan “End Meeting For All” pada tahun 2020 karya kelompok teater eksperimental Forced Entertainment menggunakan medium konferensi video untuk menyoroti tekanan sosial, kelelahan digital, serta ketegangan birokratis di tengah pandemi. Dengan memparodi rapat virtual yang *chaotic*, karya ini mempertanyakan bagaimana kontrol institusional, rutinitas kerja, dan isolasi sosial membentuk pengalaman manusia modern. Pertunjukan sebagai bentuk perlawanan terhadap normalisasi ketidakmanusiawian dalam struktur sosial kontemporer (Etchells, 2021). Oleh karena itu, revolusi dalam seni dapat berarti pergeseran paradigma dalam cara seni dipahami dan diproduksi.

Melihat gambaran konteks dinamisme entitas seni, beberapa contoh karya seni modern yang populer berbantuan kecerdasan buatan atau AI dianalisis untuk melihat elemen apakah yang selalu diusung pada medium seni yang tampak dimata masyarakat.



Gambar 3. Salah satu karya seni yang dilelang di Rumah Lelang Christie's New York 2025.
Sumber: Christie's, 2025.

Karya-karya seni yang dibuat berbantuan kecerdasan buatan atau AI di rumah lelang Christie's pada tahun 2025 seperti tampak pada Gambar 3. Menimbulkan kontroversi yang mencerminkan ketegangan antara seni sebagai ekspresi manusia dan kemajuan teknologi dalam penciptaan seni. Di tengah kontroversi, perkembangan teknologi telah membawa transformasi dalam seni, sebagaimana munculnya seni digital NFT *Everydays: The First 5000 Days* oleh Mike Winkelmann yang terjual senilai satu triliun rupiah menunjukkan bahwa seni tidak lagi terbatas pada medium konvensional. Transformasi ini telah mengubah cara seniman berinteraksi dengan audiens dan bagaimana karya seni diperdagangkan.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam seni pada contoh Gambar 3, telah menimbulkan perdebatan etis. Seperti yang terlihat dalam petisi yang ditandatangani lebih dari 6.500 seniman yang menolak pelelangan karya seni AI, hal ini menunjukkan bahwa revolusi teknologi tidak selalu diterima secara universal. Anne Ploin dari Oxford menekankan bahwa AI harus diperlakukan

sebagai mitra kreatif, bukan sebagai ancaman bagi seniman manusia (Ploin & Susskind, 2022).

Secara tradisional, seni dianggap sebagai ekspresi individual, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa pemikir. Leo Tolstoy memandang seni sebagai sarana komunikasi emosional, di mana seniman mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain. Yunus mengungkap bahwa karya seni adalah ekspresi batin seniman dan simbol-simbol estetisnya menyampaikan pesan kepada penghayat, menciptakan dialog simbolik antara komunikator (seniman) dan komunikan (penikmat) (Yunus, 2020). Senada dengan itu, Herbert Read menekankan bahwa seni merupakan pengalaman individu yang dapat dikomunikasikan, menjadikannya lebih dari sekadar ekspresi pribadi, tetapi juga media untuk berbagi makna. Sementara itu, Dolese membahas bahwa respons estetis tidak hanya tentang keindahan, melainkan tentang komunikasi emosional dan pencarian makna dari karya seni. Artworks dianggap sebagai ekstensi dari penciptanya dan mengundang interaksi makna antara pembuat dan penikmat (Dolese & Kozbelt, 2020). Susanne K. Langer menyoroti aspek simbolis dalam seni yang memungkinkan penyampaian pengalaman manusia secara mendalam dan melampaui batasan kata-kata. Maruto menjelaskan bahwa dalam seni lukis, unsur bentuk (garis, bidang, warna) bertindak sebagai simbol atau ikon yang membawa ide, perasaan, dan emosi. Melalui bahasa rupa tersebut, seniman berkomunikasi dengan penikmat seni dan terjadi umpan balik dari apresianenya (Maruto, 2015). Perspektif ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi yang kaya akan emosi, makna, dan simbolisme.

Namun, seni yang dihasilkan AI menantang konsep ini karena proses penciptaannya tidak melibatkan pengalaman atau emosi manusia secara langsung, melainkan algoritma yang dilatih dengan data dari karya-karya sebelumnya. Protes terhadap lelang Christie's menunjukkan kekhawatiran bahwa AI dapat menghilangkan hak cipta seniman asli dan mereduksi seni menjadi sekadar produk tanpa ekspresi manusia. Seni AI dapat dianggap sebagai transformasi radikal jika seni kehilangan keterlibatan manusia secara langsung. Apakah itu masih dapat disebut seni dalam pengertian tradisional ataukah benda biasa, kontroversi ini mencerminkan perdebatan lama tentang seni. Apakah esensi seni terletak pada proses kreatif manusia atau pada hasil akhir yang dapat menggugah emosi. Pada akhirnya, seni AI mungkin tidak dapat mengantikan ekspresi manusia, tetapi dapat menjadi alat baru yang mengubah cara manusia menciptakan dan mengapresiasi seni.



Gambar 4. Karya gambar yang dihasilkan menggunakan *tools* AI.
Sumber: <https://depok.inews.id/read/374571/viral-karya-seni-ai-tampilkan-desain-furnitur-ber tema-buah-mana-yang-paling-disuka, 2025>.

Gambar sofa berbentuk semangka dan pisang pada Gambar 4 di atas adalah contoh karya hasil *generate* AI, yang hanya merupakan ilustrasi tanpa realisasi fisik. Gambar sofa semangka dan pisang bukan sekadar desain visual, tetapi juga eksplorasi imajinatif. Walaupun tidak diwujudkan dalam bentuk nyata, gambar tersebut tetap memiliki nilai estetika yang membangkitkan respons emosional. Seperti yang dikatakan Adorno, seni juga merupakan bentuk perlawanan terhadap realitas sosial. Dalam hal ini, visualisasi sofa semangka dan pisang bisa jadi adalah eksperimentasi terhadap desain konvensional atau bahkan sindiran terhadap tren estetika dan konsumsi berlebihan.



Gambar 5. Karya seni instalasi “Yard” (1967) oleh Allan Kaprow.
Sumber: https://www.artjournal.com/artopia/2009/10/allan_kaprow_the_retread.html, 2025.

Berbalik jauh ke masa lampau di mana seni masih merupakan sesuatu yang eksklusif dan subjektif seperti karya *Yard* tahun 1967 oleh Allan Kaprow (Gambar 5). Kategorinya masih diteruskan oleh karya berjudul *Prendre la Parole* tahun 2019 oleh Jan Enning, merepresentasikan dua era dalam perkembangan seni instalasi. *Yard* adalah salah satu contoh awal seni instalasi yang berakar pada gerakan *Happenings*, di mana seni tidak hanya berupa objek statis tetapi melibatkan pengalaman langsung bagi audiens. Karya ini terdiri dari ban-ban mobil yang ditumpuk secara sembarangan di halaman Pasadena Art Museum, mengundang pengunjung untuk berinteraksi dengan instalasi tersebut. Kaprow ingin mengaburkan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, di mana tindakan dan pengalaman menjadi bagian dari karya seni itu sendiri. Tidak ada teknologi canggih dalam *Yard*, karena seni instalasi pada saat itu lebih bersifat eksperimental secara fisik dan konseptual.



Gambar 6. Karya seni instalasi *Prendre la Parole* (2019) oleh Jan Enning.
Sumber: <https://hackaday.com/2019/07/11/lessons-learned-from-an-art-installation-build/>, 2025.

Di sisi lain karya instalasi Jan Enning merupakan seni instalasi yang lebih modern, mencerminkan kemajuan teknologi dalam seni kontemporer. Menggunakan elemen teknologi seperti *Arduino* dan tenaga listrik, yang memungkinkan interaktivitas yang lebih kompleks dibandingkan dengan instalasi seni pada tahun 1967. Instalasi ini lebih dari sekadar objek pasif; ia dapat merespons audiens, baik melalui suara, cahaya, atau gerakan yang diprogram secara elektronik. Karya ini menunjukkan bagaimana seni instalasi berkembang dengan integrasi teknologi digital untuk menciptakan pengalaman yang lebih dinamis dan imersif.

Yard menggunakan objek fisik sederhana untuk memprovokasi interaksi, sedangkan *Prendre la Parole* memanfaatkan sensor dan sistem otomatis untuk

membangun pengalaman yang lebih interaktif. Pada tahun 1967, seni instalasi lebih berbasis material dan interaksi langsung, sedangkan pada 2019 teknologi memberikan kemungkinan baru, seperti respons otomatis terhadap audiens. Jika *Yard* mengandalkan sentuhan dan eksplorasi fisik, *Prendre la Parole* dapat berinteraksi secara digital, bahkan mungkin merespons suara atau gerakan audiens melalui sensor. Dengan demikian, perkembangan seni instalasi dari *Yard* ke *Prendre la Parole* mencerminkan bagaimana seni telah beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Seni instalasi modern tidak hanya sekadar menghadirkan objek tetapi juga memberikan pengalaman multisensori yang lebih imersif bagi audiens. *Prendre la Parole* (yang berarti “Mengambil Suara” dalam bahasa Prancis), menegaskan bahwa seni kini berperan sebagai medium komunikasi aktif, bukan sekadar objek pasif untuk diamati. Dengan penggunaan sensor dan algoritma, karya ini mampu “menyuarkan” sesuatu atau merespons kehadiran manusia, menciptakan dialog antara seni dan audiens.

Tabel 1. Perbandingan: Transformasi Medium Seni dalam Revolusi Sosial dan Teknologi

Aspek	<i>Yard Tahun 1967 – Allan Kaprow</i>	<i>Prendre la Parole Tahun 2019 – Jan Enning</i>
Konteks Revolusi	Revolusi konseptual dalam seni (menghapus batas antara seni dan kehidupan) serta kritik terhadap konsumsi industri.	Revolusi teknologi dalam seni dengan penggunaan sistem interaktif dan digital.
Medium	Material fisik (ban bekas), interaksi langsung.	Teknologi digital (Arduino, tenaga listrik), interaksi berbasis sensor.
Interaktivitas	Audiens berpartisipasi dengan menjelajahi atau memindahkan ban.	Audiens terlibat melalui sensor yang merespons kehadiran dan suara.
Makna	Menantang gagasan seni tradisional dan mengangkat isu limbah industri.	Mengubah seni menjadi komunikasi aktif melalui teknologi.

Perbandingan antara *Yard* dan *Prendre la Parole* menunjukkan bagaimana seni instalasi telah mengalami transformasi seiring terjadinya revolusi dalam aspek sosial, yaitu dari *Yard*, terlihat bagaimana seni digunakan untuk menantang norma sosial dan mengangkat isu lingkungan melalui pendekatan interaktif. Revolusi Teknologi dari *Prendre la Parole*, terlihat bagaimana seni berkembang menjadi lebih digital, interaktif, dan berbasis sistem, mencerminkan perubahan dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan teknologi. Seni instalasi telah berubah dari sekadar objek yang dapat disentuh menjadi pengalaman multisensori yang lebih imersif, menandai transformasi besar dalam medium seni.

Evolusi Bukan Revolusi Seni

Seni Bukan Entitas, seni memiliki karakteristik yang unik dan fleksibel, yang membuatnya sulit untuk direvolusi dalam pengertian konvensional seperti perubahan politik atau sosial. Namun, perlu dipertimbangkan bahwa seni juga dapat mengalami transformasi radikal yang mencerminkan perubahan dalam masyarakat, teknologi, atau budaya. Seni didefinisikan sebagai ekspresi dari pengalaman individu yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Read, 1956). Seni juga merupakan aktivitas manusia yang membangkitkan perasaan keindahan dan mencerminkan ekspresi jiwa penciptanya. Berdasarkan definisi ini, seni memang memiliki sifat subjektif dan personal yang membuatnya tidak dapat direvolusi dalam arti perubahan sistematis dan struktural seperti yang terjadi dalam revolusi politik atau sosial.

Jika revolusi didefinisikan sebagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik (Marx, 1887), maka seni tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep ini. Seni lebih cenderung mengalami evolusi daripada revolusi, karena ia berkembang secara bertahap seiring dengan perubahan masyarakat dan teknologi. Perkembangan seni kontemporer menunjukkan bahwa perubahan dalam praktik artistik terjadi secara bertahap mengikuti dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi, sehingga evolusi seni lebih dominan dibandingkan perubahan yang bersifat revolusioner (Karkala, 2024). Dalam perkembangan seni, perubahan yang terjadi umumnya bersifat evolusioner karena berlangsung secara bertahap mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang mengitarinya. Evolusi ini tampak pada transformasi medium, gaya, teknik, dan cara produksi karya seni yang terus menyesuaikan diri dengan zaman. Sementara itu, gagasan tentang revolusi tidak terletak pada struktur perkembangan seninya, melainkan muncul sebagai tema, isi, atau ekspresi yang dihadirkan dalam karya tersebut. Dengan kata lain, seni sebagai bentuk praktik kreatif bergerak melalui proses evolusi, tetapi di dalamnya, seniman dapat menghadirkan konten yang bersifat revolusioner, baik sebagai kritik sosial, perlawanan politik, maupun seruan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa seni berkembang perlahan sebagai sistem, namun tetap mampu memuat energi revolusi melalui pesan-pesan yang dibawanya. Seni tidak memiliki sistem yang dapat dihancurkan dan digantikan dengan yang baru seperti dalam revolusi sosial.

Seni sering kali dianggap transendental, yakni melampaui batasan fisik dan materi, serta memiliki nilai yang lebih tinggi dari sekadar objek estetika. Seni juga bersifat arbitrer karena tidak memiliki aturan baku yang dapat diterapkan secara universal. Seni bukan hanya produk akhir, tetapi juga proses kreatif yang melibatkan interaksi antara seniman, medium, dan audiens (Dewey, 1934). Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak dapat dipaksa mengalami revolusi karena sifatnya yang cair dan fleksibel.

Selain itu, dalam konteks historis, seni telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengalami revolusi dalam arti yang kaku. Sebagai contoh, munculnya seni digital dan NFT tidak menghilangkan seni tradisional, melainkan menambah spektrum baru dalam dunia seni. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak tunduk pada perubahan radikal yang memusnahkan bentuk sebelumnya, melainkan mengalami perluasan makna dan fungsi.

Metonimia dalam seni merujuk pada bagaimana seni digunakan untuk menggambarkan atau mewakili bidang-bidang lain di luar estetika murni. Seni tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga berperan dalam komunikasi sosial, politik, dan bahkan ilmiah. Seni dapat berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas sosial dan sebagai cara manusia menemukan kebebasan dalam kreativitas (Adorno, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat untuk perubahan sosial, meskipun bukan dalam bentuk revolusi struktural. Sebagai contoh, seni telah digunakan sebagai sarana kritik sosial dalam berbagai periode sejarah, seperti karya-karya Raden Saleh yang mengkritik kolonialisme Belanda, atau seni konseptual yang menyoroti isu-isu kontemporer seperti lingkungan dan hak asasi manusia. Namun, kritik melalui seni tidak serta-merta mengubah struktur sosial secara langsung, melainkan berfungsi sebagai refleksi dan pemantik diskusi dalam masyarakat.

Seni memang sulit untuk direvolusi dalam pengertian perubahan radikal yang menghapus bentuk sebelumnya. Seni lebih cenderung berevolusi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa mengalami penggulingan total seperti dalam revolusi politik atau sosial. Sifat seni yang transendental, arbitrer, dan fleksibel membuatnya terus berkembang sebagai medium ekspresi manusia yang dinamis.

KESIMPULAN

Seni bukan sekadar entitas statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Sebagai bentuk ekspresi manusia, seni tidak hanya merepresentasikan keindahan, tetapi juga menjadi medium komunikasi, simbol perlawanan, serta refleksi dari dinamika kehidupan. Dalam berbagai bentuknya, seni memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran kritis, menyampaikan pesan sosial, dan menginspirasi perubahan.

Revolusi dalam konteks seni dapat dilihat pada isi, gagasan, dan fungsi kritis yang dibawa oleh karya tersebut. Revolusi muncul ketika seni digunakan untuk menantang struktur sosial, menggugat kekuasaan, mengubah cara pandang publik, atau memutus pola representasi yang dianggap mapan. Ia dapat hadir dalam bentuk tema politik yang radikal, simbol perlawanan, estetika yang menyimpang dari norma dominan. Revolusi seni berada pada level konten, pesan, dan dampak sosial

yang dihasilkan oleh karya seni dalam merespons kondisi masyarakat. Kreativitas seni menjadi alat untuk mengkritisi status quo dan mendorong transformasi. Namun, seni tidak dapat direvolusi dalam pengertian klasik, ia tetap memiliki dampak dalam perubahan sosial dan budaya. Seni dapat menjadi alat refleksi dan kritik terhadap realitas, tetapi perubahan yang ditimbulkan bersifat bertahap dan tidak melalui proses revolusi yang tiba-tiba. Dengan demikian, seni tetap menjadi entitas yang unik dalam peradaban manusia, yang terus berkembang tanpa harus tunduk pada konsep revolusi yang kaku. Seni tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menantang dan mendobrak batasan yang ada. Oleh karena itu, pemahaman terhadap seni harus melampaui aspek estetika semata dan mencakup dimensi filosofis, sosial, serta politik.

SARAN

1. Perlu adanya perluasan kerangka teoretis dengan mengintegrasikan perspektif estetika kritis Adorno, semiosis sosial Kress dan van Leeuwen, serta teori multimodal Bateman & Hiippala untuk memperkaya analisis terhadap dinamika seni kontemporer.
2. Studi mendatang diharapkan menggunakan berbagai contoh karya yang merepresentasikan evolusi medium dan muatan revolusioner untuk menunjukkan bagaimana seni terus bertransformasi sekaligus memuat kritik sosial.
3. Penekanan studi pada peran teknologi termasuk kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, dan anotasi multimodal yang kini mempercepat perubahan bentuk produksi dan interpretasi seni.
4. Penggunaan metode pendekatan kualitatif berbasis literatur dapat diperkuat melalui triangulasi sumber dan perbandingan antarkasus, agar memiliki implikasi praktis bagi pelestarian seni, pendidikan seni, dan pembacaan karya digital.
5. Eksplorasi respons audiens terhadap seni yang bersifat revolusioner dan menerapkan analisis multimodal komputasional pada karya seni digital guna membuka kemungkinan pemahaman baru dalam kajian seni kontemporer.

KEPUSTAKAAN

- Adorno, T. W. (1997). *Aesthetic theory* (G. Adorno & R. Tiedemann, Eds.; R. Hullot-Kentor, Trans.). University of Minnesota Press.
- Arnason, H. H., & Mansfield, E. C. (2013). *History of modern art* (7th ed.). Pearson.
- Christie's. (2025). *Everydays: The first 5000 days by Beeple*. Christie's Auction House. Retrieved from <https://www.christies.com>
- Dewey, J. (1934). *Art as experience*. Minton, Balch & Company.

- Dolese, M. J., & Kozbelt, A. (2020). Communication and meaning-making are central to understanding aesthetic response in any context. *Frontiers in Psychology*, 11, 473. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00473>
- Etchells, T. (2021). *End meeting for all: Performing the digital condition.* Performance Research
- Fadilah, Y., & AJI, G. G. (2018). Kritik dan realitas sosial dalam musik (Analisis wacana kritis pada lirik lagu karya Iksan Skuter “Lagu Petani”). *The Commercium*, 1(2).
- Frye, S. (2010). *Charlie Chaplin's the great dictator: A critical edition*. Oxford University Press.
- Funk & Wagnalls. (2005). *New world encyclopedia*. HarperCollins.
- Hiippala, T., & Bateman, J. (2022). Semiotically-grounded distant viewing of diagrams: Insights from two multimodal corpora. *Digital Scholarship in the Humanities*.
- Kaprow, A. (1967). *Yard*. Pasadena Art Museum.
- Kurniawan, I. W. E., Pemayun, T. U. N., & Suardana, I. W. (2018). Ekspresi emosi dalam seni patung. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), 63-69.
- Kakarla, U. (2024). The evolution of contemporary art: A journey through cultural shifts. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.
- Langer, S. K. (1957). *Philosophy in a new key: A study in the symbolism of reason, rite, and art*. Harvard University Press.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and form: A theory of art*. Charles Scribner's Sons.
- Maruto, D. (2015). Bentuk sebagai media komunikasi dalam seni lukis. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i2.6719>
- Maknuni, J. (2021). Seni mural media komunikasi politik era pandemi covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 90-100.
- Marx, K. (1887). *Capital: A critique of political economy* (S. Moore & E. Aveling, trans.). Swan Sonnenschein, Lowrey & Co.
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah nirmana sebagai proses kreatif dalam dinamika estetika visual. *Ekspresi Seni*, 23(1), 125-139.
- Pandiani, D. S. M., & Presutti, V. (2021). *Automatic modeling of social concepts evoked by art images as multimodal frames*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2110.07420>
- Priyatoro, E. (2019). Evolusi imajinasi dalam penciptaan seni dan mitos kekuasaan. *Gestalt*, 1(2), 241-254.
- Ploin, A., & Susskind, R. (2022, March 3). *Art for our sake: Artists cannot be replaced by machines, study shows*. University of Oxford. <https://www.ox.ac.uk/news/2022-03-03-art-our-sake-artists-cannot-be-replaced-machines-study>
- Read, H. (1956). *The meaning of art*. Faber & Faber.
- Rikarno, R. (2018, July). Membentengi pengaruh budaya global terhadap kesenian tradisi tanggung jawab besar akademisi pendidikan seni. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Skocpol, T. (1979). *States and social revolutions: A comparative analysis of France, Russia, and China*. Cambridge University Press.
- Sutiyono. (1994). Seni tradisional dalam arus globalisasi ekonomi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9132>
- Tolstoy, L. (1898). *What is art?* Crowell & Company.
- Ulum, M. S. (2020). Kesenian Tradisional di era komodifikasi budaya: Pergeseran makna magis-religius dalam kesenian jaranan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*.
- Yunus, P. P. (2020). Komunikasi ekspresif estetik karya seni. *Journal of Media and Communication Science*, 3(2), 70–77. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.77>